



KOMPETENSI DA'I PROFESIONAL

Oleh: Kamaluddin*

Abstract

Preachers are an important component in the process of praching of Islam. Preachers become a source of information and inspiration to their lives Islamt. He is the successor to the prophet who carry the message of God shall be submitted to the public. Therefore, the task of preachers to be glorious with some competence as a character and qualities that should be possessed. Competence preachers can be divided into two aspects, namely the competence of the substance and methodology competence. Competence substance becomes more important because it involves the preacher's personality, spiritual life, ideals and Islamic knowledge possessed. While the methodology of competence becomes important for preachers as effective propaganda requires supporting competence, namely insight into the social sciences such as communication science, sociology, psychology, anthropology, economics and politics. Similarly rhetorical skills, management, journalism, language and literature and statistics into knowledge media (classified aspects of competency methodology) that can support the effectiveness of the communication message of Islam in society.

Kata Kunci: Kompetensi, Da'i

*Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, alumni Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, Medan.

Pendahuluan

Penyiaran Islam adalah salah satu faktor penting dalam perkembangan umat Islam. Dakwah tidak bisa terlepas dari kaum muslimin, karena aspek *ta'lim* dan *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan kewajiban setiap muslim. Dakwah Islam dimulai sejak masa kerasulan Muhammad saw., Beliau adalah *da'i* pertama yang mengajak keluarga dan para sahabat memeluk agama Islam. Dalam membangun masyarakat, Rasulullah saw. mengajarkan al-Qur'an dan al-Hadis, baik kepada masyarakat yang sudah muslim, maupun masih non-muslim. Usaha Rasul saw. tersebut kemudian dilanjutkan oleh generasi sahabat, *tabi'in* dan *tabi'in-tabi'in* sampai pada generasi sekarang.

Para ulama dan sarjana telah berusaha membangun satu disiplin ilmu yang berkaitan dengan sistem penyiaran dan pengembangan masyarakat tersebut dalam suatu konsep epistemologi keilmuan yang disebut Ilmu dakwah. Ilmu ini telah berkembang dalam berbagai tahapan yang ditandai dengan terbitnya beberapa buku-buku dakwah serta berbagai seminar dakwah, baik yang bersifat lokal, nasional maupun internasional. Berbagai penelitian telah dilakukan oleh mahasiswa dan dosen di Perguruan Tinggi Agama Islam untuk dapat menambah dan memperluas *hazanah* teori-teori keilmuan dakwah. Sesuai perkembangan zaman, dakwah Islam dituntut meningkatkan perannya dalam memberi kontribusi bagi pembangunan bangsa. Kaum muslimin Indonesia selaku penduduk mayoritas telah mengenal dakwah sejak Islam masuk ke wilayah Nusantara. Para pendakwah yang tersebar luas diberbagai wilayah mengemban tugas mulia sebagai penyebar kedamaian, pelopor kemerdekaan dan pembangunan.

Berbagai persoalan bangsa muncul dalam berbagai aspeknya, baik aspek teologis, sosiologis, ekonomis, maupun aspek budaya dan politik. Kondisi ini mendorong peningkatan dakwah di tengah-tengah masyarakat. Dalam aspek epistemologi ilmu, integrasi dan interkoneksi ilmu dakwah dengan ilmu-ilmu sosial telah dikembangkan di Perguruan Tinggi Islam. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat ditempuh ialah peningkatan peran dakwah Islam dengan peningkatan kompetensi pendakwah. Pendakwah yang berkualitas diharapkan menjadi salah satu faktor utama dalam peningkatan mutu dakwah.

Salah satu ilmu sosial yang relevan dengan dakwah ialah ilmu komunikasi. Ilmu ini merupakan sarana utama penyampaian dakwah. Desain epistemologi dakwah tidak bisa terlepas dari ilmu komunikasi sebagai sarana penyampaian dakwah. Sehingga, kajian tentang dakwah telah diintegrasikan dan dikoneksikan dengan kajian komunikasi sebagai suatu bidang ilmu yang disebut dengan istilah Komunikasi Penyiaran Islam.

Perubahan sosial menjadi salah satu motivasi untuk inovasi kajian dakwah yang komprehensif, agar dakwah tetap eksis dalam melaksanakan fungsi *ta'lim* dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dakwah Islam juga berhubungan dengan kesehatan mental keagamaan masyarakat, baik individu maupun kelompok. Dakwah dapat juga berupa Bimbingan Konseling Islam (*al-Irsyad*) yang berfungsi memberikan bimbingan psikologis bagi individu, keluarga dan kelompok

masyarakat. Rasulullah saw. telah memberikan bimbingan konseling (*Irsyad*) secara personal bagi beberapa orang sahabat yang bersifat kasuistik dalam aspek mental keagamaan. Aspek Bimbingan dan Konseling ini semakin diperlukan bagi masyarakat modern, karena semakin banyaknya faktor-faktor yang dapat mengganggu kesehatan mental. BKI dapat diterapkan bagi siswa di madrasah dan dapat juga diterapkan bagi anggota masyarakat, yakni orang tua sebagai kepala keluarga, remaja dan anggota masyarakat lainnya. Bimbingan konseling dapat juga bagi para pegawai (karyawan) dalam suatu instansi (perusahaan) pemerintah dan swasta.

Pendakwah profesional adalah pendakwah yang memiliki profesi sebagai muballigh, memiliki keahlian khusus dalam dakwah dan tugas pendakwah dipandang sebagai kewajiban dan panggilan hidup.¹ Kompetensi seorang pendakwah adalah mengambil model karakter Rasulullah sebagai suri teladan, baik *dakwah bil-hal*, maupun *dakwah bil-lisan*. Bagaimana metode dan prinsip-prinsip serta sifat-sifat beliau menjadi indikator utama dalam penentuan kompetensi seorang *da'i*. Makalah ini akan menguraikan bagaimana kompetensi seorang *da'i* dikaitkan dengan integrasi dan interkoneksi ilmu dakwah dengan ilmu-ilmu sosial.

Pembentukan dan Karakteristik Kompetensi

Teori tentang pembentukan kompetensi dikemukakan oleh Kurt Lewin yang memosisikan seseorang mendapat kompetensi karena medan gravitasi disekitarnya yang turut membentuk potensi seseorang secara individu. Selain lingkungan, sistem informasi yang diperoleh berupa pengalaman empiris melalui observasi, pengetahuan ilmiah dan keterampilan yang dilakukan secara mandiri. Kompetensi dapat juga terbentuk karena potensi bawaan dan lingkungan sekitar. Kombinasi ini disebut teori konvergensi yang dipelopori oleh William Stern, yaitu gabungan antara *hereditas* (bawaan) dengan *environment* (lingkungan). Teori ini sejalan dengan hadis Rasulullah yang mengatakan bahwa setiap anak yang lahir memiliki potensi bawaan (*fitrah*) dan potensi pendidikan dan lingkungan orang tua sesuai dengan agama yang dipeluknya, yaitu yahudi, nashrani atau majusi (HR. Muslim).

Dalam terminologi yang berlaku umum, istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* sama dengan *being competent* dan *competent* sama dengan *having ability, power, authority, skill, knowledge, attitude, etc.* Menurut Munsyi, kompetensi mengacu kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Spencer and Spencer mendefinisikan kompetensi sebagai karakter yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan/atau superior dalam suatu pekerjaan atau situasi.

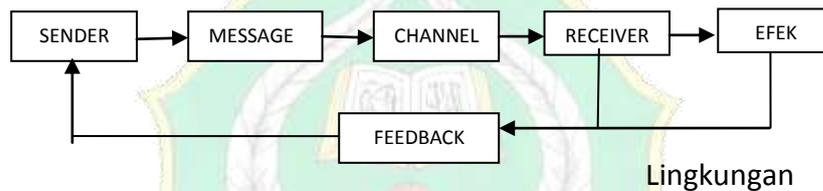
Lebih lanjut Spencer and Spencer membagi lima karakteristik kompetensi, yaitu; *motif, sifat, konsep diri, pengetahuan dan keterampilan*. Orang yang berkompoten akan memiliki motivasi kuat untuk tugasnya, bersifat konsisten

¹Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya Bandung, 1994, hlm.107

dalam bekerja, memiliki rasa percaya diri, memahami pekerjaan dan terampil melaksanakannya.² Pendakwah profesional menuntut dirinya mampu menganalisis, mendiagnosis dan memprogram tugas dakwah yang dilaksanakan. Dia perlu menguasai: (a) disiplin ilmu yang menjadi sumber pelaksanaan dakwah (al-Qur'an al-Hadis), (b) pesan yang akan disampaikan (materi dakwah), (c) pengetahuan tentang karakteristik *mad'u*, (d) pengetahuan tentang metode dakwah, (e) pengetahuan penggunaan media dan teknologi, (f) penilaian dan mampu merencanakan, memimpin, guna kelancaran proses dakwah.³

Pengertian *Da'i* (Pendakwah)

Unsur dakwah yang terpenting adalah pendakwah atau *da'i*. *Da'i* adalah *isim fa'il* dari kata kerja *da'a*, yaitu orang yang mengajak, menyeru, memanggil, mengundang dan sebagainya. Pendakwah adalah sebagai pengirim pesan (*sender*) kepada *mad'u* (*receiver*). Berikut ini skema kedudukan pendakwah dan kaitannya dengan unsur-unsur dakwah lainnya menurut tinjauan ilmu komunikasi. Dalam ilmu komunikasi dijelaskan bahwa suatu komunikasi terjadi apabila unsur-unsurnya terpenuhi dan digambarkan sebagai berikut:⁴



Gambar 4. Skema proses komunikasi

- a. *Sender* : Pengirim pesan (pendakwah).
- b. *Message* : Pesan dakwah .
- c. *Channel* : Saluran penyampaian dakwah.
- d. *Receiver* : Penerima pesan (*mad'u*).
- e. *Efek* : Pengaruh atau hasil dakwah.
- f. *Feedback* : Umpan Balik.
- g. Lingkungan pelaksanaan dakwah.

Pendakwah yang bertindak sebagai sender (pengirim pesan) adalah unsur pertama yang menjadi syarat terlaksananya dakwah. Dia menjadi unsur yang berfungsi sebagai pelaksana dan pengendali dakwah. *Da'i* menempati posisi penting dalam penyiaran Islam, baik melalui pidato maupun melalui tulisan. Para pendakwah adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama Islam yang memadai serta memiliki keteladanan. Pada *dakwah bil-lisan*, pendakwah disebut sebagai *khatib*, *muballigh*, penasehat, penceramah atau sebagai pengarang pada *dakwah bil-kitabah*. Sedangkan pada *dakwah bil-hal*, pendakwah dipanggil

²H. Hlmamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Bumi Aksara Jakarta, hlm. 60-61

³Soedjarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, Gramedia Widiasarana, Jakarta, 1993 hlm. 60- 61.

⁴H. Hlmafied Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Rajawali Pers Jakarta, 2010 hlm.15

sebagai pendamping sosial atau sebagai manejer (*Ra'is*) pada dakwah kelembagaan atau organisasi dakwah.

Pada hakekatnya *da'i* itu adalah Allah swt. Pencipta seluruh makhluk termasuk malaikat, jin dan manusia. Firman Allah dalam surat Yunus ayat 25.

والله يدعوا الى دار السلام ويهدى من يشاء الى صراط مستقيم .

Artinya: Allah mengajak (manusia) kepada *darus salam* (syurga) dan menunjuki orang yang dikehendakinya kepada jalan yang lurus (Islam).

Pada surat al-Baqarah ayat 221 Allah berfirman:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَا مَٰمَّةٌ مُّؤْمِنَةٌ حَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا أَعْجَبَتْكُمْ ۚ وَلَا تُنكِحُوا
 الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا أَعْجَبُكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ
 وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۚ وَبَيِّنُ ۙ آيَاتِهِ ۚ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Artinya: Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.

Ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa Allah adalah pendakwah bagi seluruh manusia, tujuannya tidak lain supaya umat manusia menuju syurga melalui Islam. Dan Allah melarang manusia supaya menjauhi ajakan kaum musyrikin yang mengajak manusia kepada kesesatan (neraka). Pesan-pesan dakwah Allah termuat dalam al-Qur'an yang diturunkan kepada utusan-Nya untuk disampaikan kepada manusia. Lalu kemudian Rasul menjadi *da'i* pertama penerus risalah dakwah Allah. Ini berarti bahwa Rasulullah adalah *da'i* atau *agen* (perantara) yang dipilih Allah untuk menyampaikan dakwah-Nya kepada manusia.

Firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 45-46:

يُنَادِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ ۚ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا ﴿٤٦﴾

Artinya: Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringatan, Dan untuk Jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk Jadi cahaya yang menerangi.

Kemudian Rasulullah saw. menyampaikan dan mewariskan al-Qur'an dan Sunnah kepada para sahabat-sahabatnya dan lalu kepada para *Tabi'in* dan *Tabi'in Tabi'in* dan selanjutnya secara mutawatir sampai kepada kita sekarang.

Tugas pendakwah menjadi sangat mulia karena tugas itu pada dasarnya adalah meneruskan dakwah Allah dan Rasul-Nya. Perkataan orang yang mengajak kepada Allah adalah perkataan yang paling baik. Sebagaimana firman Allah dalam surat Fushshilat ayat 33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

Secara umum persyaratan seorang *da'i* ialah dewasa atau *aqil balik*, sehat jasmani dan sehat rohani, memiliki ilmu pengetahuan tentang objek yang dibicarakan atau disampaikan. *Da'i cilik* atau anak-anak dimaksudkan sebagai pelatihan dan pembiasaan agar setelah dewasa mereka menjadi terampil berpidato. Demikian juga *da'i mu'allaf* yang masih mengalami keterbatasan ilmu. Tetapi sekalipun masih pada tahapan menyampaikan dasar-dasar agama dan pengalaman-pengalaman keagamaan, pendakwah *mu'allaf* dipandang berperan penting menyampaikan dakwah, terutama bagi kalangan *mad'u* yang belum memeluk Islam. Ayat-ayat yang berkaitan dengan pendakwah dapat dilihat dalam surat al-Anfal ayat 24, at-Tauwbah ayat 71 dan 122 dan sebagainya.

Hubungan Ilmu Dakwah dengan *Islamic Studies*

Ilmu dakwah termasuk salah satu bidang ilmu-ilmu agama seperti halnya tarbiyah, hukum dan ushuluddin. Al-Qur'an dan al-Hadis berfungsi sebagai *masdar* (sumber) dakwah, dasar (*asas*), dan sebagai materi atau pesan (*maddah*) dakwah. Al-Qur'an dan al-Hadis sebagai sumber dakwah, karena di dalamnya terdapat perintah berdakwah (*tabligh*), *amar ma'tuf* dan *nahi munkar* dan memberi nasihat. Al-Qur'an dan al-Hadis menjelaskan tujuan dakwah, tahapan, metode dan materi dakwah. Adapun Ilmu Tauhid, Fikih, Akhlak, Tasauf dan Sejarah tidak terlepas dari dakwah karena ilmu-ilmu itulah yang menjadi pesan-pesan yang disampaikan pendakwah kepada kalangan *mad'u*.

Epistemologi ilmu dakwah telah berkembang sesuai perkembangan ilmu pengetahuan. Konsep awal ilmu dakwah adalah berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis. Dakwah Islam secara praktis telah berlangsung sejak turunnya wahyu sampai sekarang. Nabi saw. dan para *sahabat tabi'in* telah menyiarkan Islam ke berbagai wilayah. Secara garis besar perkembangan ilmu dakwah dapat dibagi kepada tiga tahapan:

Pertama, tahap tradisional. Pada tahap ini penyiaran Islam berlangsung secara konvensional, dakwah merupakan kegiatan keagamaan bersifat ajakan atau seruan kepada Islam. Dalam tahap ini dakwah masih bersifat orang-perorang, belum memiliki metode tertentu dan belum tersusun secara sistematis. Sebelum muncul literatur khusus tentang dakwah, pada umumnya ulama dari berbagai bidang ilmu belum membuat bab khusus tentang dakwah

tetapi pembahasan dakwah dimasukkan dalam bab yang berkaitan dengan bahasan ilmu lain. Dalam ilmu tauhid misalnya ditemukan uraian dakwah dalam bab tugas rasul dan bab tentang hidayah. Ilmu fikih meletakkan bahasan dakwah pada bab jihad serta membahas dakwah struktural dalam *fiqh siyasah*. Ilmu tasawuf meletakkan topik dakwah dalam bab akhlak seorang *da'i*. Hanya kitab *Ihya' Ulumuddin* yang secara khusus membuat bab tentang *amar makruf* dan *nahy munkar*. Dalam literatur sejarah juga sedikit sekali menggunakan istilah dakwah dalam mendeskripsikan penyiaran Islam .

Kedua, tahap sistematis. Tahap ini bertepatan pada fase kemunduran Islam. Para ulama pada tahap ini mulai membahas dakwah secara khusus untuk peningkatannya, ini ditandai dengan adanya seminar-seminar dakwah, diskusi dan sebagainya yang disusul terbitnya beberapa literatur ilmu dakwah. Dalam tahapan ini ilmu dakwah masih bersifat *logis-normatif*, dimana ilmu dakwah masih didasarkan atas kajian-kajian *nash*. Peletak pertama ilmu dakwah adalah Syekh Ali Mahfuzh (W.1942 M) di Mesir. Beliau mendirikan sebuah lembaga bernama *Dar al-Da'wah wa al- Irsyad*⁵ dan menerbitkan buku *Hidayah al-Mursyidin Ila Thuruq al-Wa'zhi wa Al- Khithobah*. Ali Mahfuz juga adalah sebagai pendiri Jurusan dakwah dan konseling (*Qismual-Wa'zhi wa al-Irsyad*) di bawah Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Mesir pada tahun 1918.⁶ Gagasan ini timbul untuk membendung kristenisasi di Mesir. Selanjutnya muncul beberapa buku tentang dakwah, antara lain, al Haddad *Ad- Da'wah at-Tammah*, Ibnu Taimiyah : *Da'wah Tauhid*, 'Abd. Al-Mahmud Zamakhsyari: *Atwaq al-Zanab fi al-Maw'izh wa al-Da'wah* dan beberapa buku lainnya tentang dakwah.

Ketiga, tahap ilmiah. Pada tahap ini ilmu dakwah berusaha mendekati ilmu-ilmu sosial karena objek kajian kedua bidang ini adalah sama, yaitu manusia. Pada tahap ini ilmu dakwah berusaha memenuhi kriteria epistemologi ilmu dakwah sebagai bahagian dari ilmu (*sain*). Ilmu dakwah telah mempunyai epistemologi tersendiri dengan adanya objek kajian, metodologi, sistem dan filosofinya. Dengan demikian, ilmu dakwah pada tahap ini telah disetarakan dengan ilmu-ilmu sosial. Metodologi ilmu dakwah dipahami sebagai disiplin ilmu yang membahas cara mengembangkan ilmu dakwah berdasarkan penelitian teks dan penelitian empiris untuk mencapai kesimpulan logis. Paradigma ini mengharuskan ilmu dakwah diletakkan pada kelompok sains perilaku (*behavioral sciences*) dalam ilmu-ilmu sosial. Ilmu dakwah dapat menjadi "*cross road*" dari berbagai disiplin ilmu, sebagaimana ilmu komunikasi yang juga "*cross road*" dari berbagai disiplin ilmu.

Kalau pada tahap sebelumnya landasan epistemologi ilmu dakwah masih mengandalkan sumber yang transenden, maka pada tahap ketiga, epistemologi kesatuan ilmu dakwah telah memasuki ranah empiris. Demikian juga ilmu-ilmu sosial telah mengalami transformasi epistemologi yang memiliki *etika tauhidik* atau dari *positivistik-sekularistik* menuju *teoantroposentris- integralistik*. Atau dengan kata lain, keilmuan yang sekularistik perlu disesuaikan dengan

⁵Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Prenada Media Group Jakarta, 2009 hlm. 83

⁶Syekh Ali Mahfuzh, *hlmidayah Al-Mursyidin*, Beirut Dar al- Ma'rifah, tt. hlm. 67

kepribadian Islam. Sehingga al-Qur'an dan al-Hadis tetap dijadikan sebagai aksioma dalam mengembangkan paradigma ilmu sosial Islam. Akhirnya konsep integrasi ilmu dakwah dengan ilmu sosial telah memberi kesempatan kepada alumni Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi menyandang gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos. I).

Berikut akan dikemukakan hubungan antara ilmu dakwah dengan ilmu-ilmu sosial, yaitu:

1. Hubungan Dakwah dengan Ilmu Komunikasi

Objek material ilmu dakwah dan ilmu komunikasi adalah sama, yaitu manusia. Kegiatan dakwah termasuk kegiatan komunikasi, pendakwah mengkomunikasikan pesan kepada *mad'u*, artinya dakwah adalah penyampaian pesan atau ajakan komunikator (pendakwah) kepada komunikan (*mad'u*). Semua proses yang berlaku pada ilmu komunikasi, berlaku juga pada dakwah. Begitu juga hambatan komunikasi berarti juga hambatan pada dakwah. Tegasnya, cara kerja dakwah adalah juga cara kerja komunikasi, karena manusia yang menjadi pelaku dakwah adalah juga pelaku komunikasi yang berfikir, merasa dan bertindak. Ini berarti juga bahwa dakwah menggunakan komunikasi sebagai media untuk proses mengajak, menyeru membimbing dan mengajar.

Perbedaan dakwah dan komunikasi terletak pada muatan pesannya. Komunikasi bersifat netral sedangkan pada dakwah muatan pesannya dikhususkan pada ajaran Islam. Komunikasi dapat saja memuat pesan hukum, politik, budaya, medis dan sebagainya. Dakwah hanya memuat pesan-pesan yang terkandung dalam ajaran Islam atau pesan yang telah disesuaikan dengan Islam. Dengan demikian, komunikasi yang dipakai untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam disebut dakwah. Ini menunjukkan bahwa dakwah dan komunikasi memiliki hubungan fungsional karena dakwah tidak mungkin dilaksanakan tanpa proses komunikasi.

2. Hubungan Dakwah dengan Psikologi

Dalam menjalankan tugasnya, pendakwah menghadapi individu-individu yang beraneka ragam dalam berbagai hal, seperti cara berfikir, merasa, pengalaman dan kepribadian. Keberagaman tersebut akan memberikan corak yang berbeda pula dalam menerima dan menyikapi dakwah. Untuk mencapai dakwah yang efektif, seorang pendakwah dituntut untuk memahami *mad'u* yang dihadapinya. Pendakwah membutuhkan psikologi untuk dapat mengenal dan menyesuaikan diri dengan manusia, baik secara individu atau anggota masyarakat, baik pada fase anak-anak, remaja maupun fase dewasa dan manula. Perkembangan jiwa *mad'u* dalam aspek keagamaan berhubungan dengan psikologi agama.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ilmu dakwah berhubungan dengan psikologi dalam hal pengenalan kejiwaan *mad'u* oleh pendakwah untuk mencapai tujuan dakwah. Kejiwaan tersebut terdiri dari aspek kognitif, afektif dan psikomotornya.

3. Hubungan Dakwah dengan Sosiologi

Sosiologi menaruh perhatian kepada interaksi sosial yang terjadi melalui proses komunikasi. Ilmu dakwah membahas masalah interaksi sosial tersebut, yaitu interaksi sosial antara pendakwah dan *mad'u* atau antara sesama *mad'u* sebagai efek dakwah. Masyarakat terdiri dari beberapa kelompok ditinjau dari berbagai aspeknya, yaitu kelompok yang berkaitan dengan sosial ekonomi, sosial budaya, sosial politik dan sebagainya. Hubungan individu dalam masyarakat tidak terlepas dari aturan hukum, agama, budaya dan etika sosial sehingga memerlukan sosiologi agama. Seorang *da'i* tidak bisa lepas dari aspek-aspek yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat.

4. Hubungan Dakwah dengan Antropologi

Pendakwah dalam upayanya mengajak kepada ajaran Islam berkaitan erat dengan latar belakang sosio-kultural masyarakat *mad'u*. Budaya dan tradisi suatu masyarakat perlu dipahami oleh pendakwah agar dapat menerapkan ajaran Islam dengan tepat dan benar. Etnografi juga menjadi penting bagi pendakwah dalam hal mengenal etnis masyarakat. Semakin akrab dengan budaya yang dianut masyarakat, komunikasi dakwah akan semakin efektif. Oleh karena itulah Allah swt. mengutus para rasul-Nya dari kaumnya sendiri agar dakwah dapat lebih diterima oleh masyarakat.

Dalam penyampaian pesan-pesan, seorang pendakwah tidak terlepas dari sosio-linguistik, yaitu penerapan struktur dan isi yang dikandung oleh bahasa dalam aspek hubungan sosial masyarakat. Dengan demikian, antropologi berhubungan dengan ilmu dakwah dalam pengenalan masyarakat *mad'u* dalam proses dakwah. Jalaluddin Rakhmat⁷ menjelaskan hubungan ilmu dakwah dengan ilmu-ilmu sosial sebagai berikut:

Gambar 2. Tabel Hubungan Dakwah dengan Ilmu-Ilmu Sosial

| NO | KOMPONEN DAKWAH | OBJEK KAJIAN | SAINS TERKAIT |
|----|-----------------|--|--|
| 1 | <i>Da'i</i> | Perilaku sosial, Latar Belakang Sosio-kultural, <i>Religiosity</i> , Posisi Hukum. | Psikologi Sosial, Antropologi, Etnografi, Sosio Agama, Psikologi Agama, Ilmu Hukum |
| 2 | Pesan | Struktur, Isi, <i>Appeals</i> | Sosio-Linguistik, Psikologi Komunikasi, Retorika (Logika dan Argumentasi) |
| 3 | <i>Mad'u</i> | Perilaku sosial, Latar | Psikologi Sosial, Sosiologi (<i>Social</i> |

⁷Jalaluddin Rakhmat, *Ilmu Dakwah dan Kaitannya dengan Ilmu-Ilmu Lain*, Makalah seminar, Semarang 1990 hlm. 64

| | | | |
|---|--------|---|---|
| | | Belakang Sosio-kultural, <i>Religiosity</i> , Sosialisasi Nilai, masalah Sosial politik | <i>Planning, Social Change</i>), Etnografi, Psikologi Agama, Sosiologi Agama, Ilmu Politik |
| 4 | Media | <i>Accessability, Effectiveness, Ownershif, Economy</i> | Ilmu Komuniasi (<i>Media Analisis</i>), Ilmu Ekonomi |
| 5 | Efek | Perilaku Individual, Perubahan Sosial. | Psikologi, Sosiologi, Antropologi, Ilmu Politik |
| 6 | Metode | Persuasi, Edukasi, Koersi. | Ilmu Komunikasi, Ilmu Pendidikan, <i>Social Planning</i> . |

Dalam menganalisa perilaku manusia, ilmu dakwah dapat menggunakan metode ilmu-ilmu sosial untuk pengembangan keilmuannya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial (*an-Naas*), sebagai makhluk biologis (*al-Basyar*) yang memiliki kebutuhan materil (ekonomi), makhluk psikologis (*al-Insu*) yang diberi potensi akal, kalbu dan nurani, juga sebagai makhluk yang berbudaya (*Bani Adam*). Dan Allah mewajibkan manusia supaya berkomunikasi dengan-Nya (*hablum minallah*) dan supaya berkomunikasi dengan sesama (*hablum minan-Naas*). Untuk kajian tentang manusia sebagai makhluk berbudaya, maka ilmu dakwah berkaitan dengan antropologi. Manusia terdiri dari berbagai ras, suku dan etnis, ilmu dakwah membutuhkan etnografi dan sebagainya. Di sisi lain Al-Qur'an juga menyuruh manusia supaya membaca, mengamati dan meneliti alam semesta termasuk dirinya sendiri, maka ilmu dakwah harus menggunakan penelitian empiris, baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif.

Penerapan ilmu-ilmu sosial dalam kajian dakwah sangat membantu efektivitas dakwah. Misalnya penyiaran Islam melalui *khuthbah* atau *tabligh*, dapat menggunakan ilmu retorika. Teori dakwah bimbingan dan konseling dengan teori psikologi. Teori dakwah kelembagaan dengan teori ilmu manajemen, teori dakwah partisipatif dengan teori sosiologi, kajian tentang dakwah struktural menggunakan teori ilmu politik. Dengan bantuan ilmu-ilmu sosial, peran dakwah Islam semakin besar dan efektif dalam membentuk pribadi individu, keluarga, masyarakat dan bangsa. Psikologi Dakwah misalnya berperan dalam memberikan bimbingan konseling terhadap persoalan-persoalan individu dan keluarga. Sosiologi dapat diterapkan dalam menghadapi persoalan sosial dan pembangunan masyarakat. Ilmu ekonomi dipergunakan dalam masalah keterbelakangan dan kemiskinan.

Dari segi fungsinya, ilmu dakwah integratif-interkonektif dapat dibagi dua, yaitu: *Pertama* fungsi informatif dan konfirmatif tentang ajaran-ajaran

Islam. Dalam hal ini ilmu dakwah berhubungan dengan ilmu komunikasi, baik jurnalistik maupun media dan komunikasinya yang kedua ilmu tersebut termasuk rumpun ilmu terapan. *Kedua*, fungsi inovatif dan pengembangan masyarakat (*social change*), ilmu dakwah berkaitan dengan, sosiologi, psikologi, antropologi, ilmu politik dan sebagainya yang menjadi bagian dari rumpun ilmu-ilmu sosial. Dengan demikian, integrasi-interkoneksi ilmu dakwah dengan ilmu-ilmu sosial harus mencakup:

- a. Objek material, yaitu manusia (*da'i* dan *mad'u*), pesan dakwah (al-Qur'an – al-Hadis dan *ulum al-Islam*), media dan metodenya, diintegrasikan dengan ilmu-ilmu sosial;
- b. Objek formal, yaitu interaksi antar komponen dakwah, baik pengaruh yang timbul pada perilaku sosial, maupun hubungan antar komponen dakwah serta terjadinya perubahan sosial (*taghyir al-ijtima'iy*) dalam pengembangan masyarakat Islam;
- c. Teori-teori ilmu sosial yang diterapkan dalam pengembangan masyarakat Islam (rekayasa dan perubahan sosial) yang *positivistik-sekularistik* harus diinterkoneksi dengan prinsip-prinsip al-Qur'an dan Sunnah yang *tauhidik* untuk terciptanya teori-teori yang *teoantroposentris- integralistik*.

Kompetensi *Da'i* Profesional

Meminjam teori ilmu komunikasi, pendakwah termasuk komunikator, sedangkan orang yang diajak (*mad'u*) disebut komunikan. Yang termasuk kategori pendakwah ialah muballigh, khatib, penceramah, penulis buku, majalah dan penulis bulletin Islam. Pendakwah jika ditinjau dari kompetensi yang dimilikinya dapat dibedakan kepada dua tingkatan, yaitu:

- a. Setiap muslim berkewajiban menjadi seorang pendakwah sesuai kemampuannya. Pendakwah dalam tingkatan ini tidak berarti harus menjadi penceramah atau penulis buku, tetapi dapat juga sebagai orang yang memberi nasihat atau tawshiyah, seperti orang tua menasihati anaknya, atau mengajarkannya akhlak serta mencegahnya dari kejahatan. Begitu juga tokoh masyarakat yang memberi bimbingan kepada para remaja mesjid dan sebagainya. Kewajiban berdakwah tetap ada pada dirinya walaupun dalam bentuk yang biasa saja.
- b. Pendakwah Profesional, yaitu muslim yang memiliki kapasitas dengan pengetahuan tentang ajaran Islam yang memadai, baik tentang tafsir, hadis, tauhid, fikih dan akhlak dan tasauf. Pendakwah juga diharapkan memiliki kompetensi intelektual dalam bidang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ilmu dakwah seperti psikologi dakwah, metode dakwah, sejarah dakwah dan sebagainya. Demikian juga ilmu komunikasi, Jurnalistik, sosiologi, antropologi, linguistik dan retorika. Sehingga benar-benar menjadi seorang pendakwah yang profesional yang memiliki spesialisasi (*mutkhashshish*).

Para ulama telah banyak mengemukakan kompetensi yang harus dimiliki seorang pendakwah profesional, baik kapasitas intelektual, maupun kompetensi moral dan spritual. Ali Abdul Halim Mahmud mengemukakan persyarikat

seorang *da'i* sebagai berikut: Syarat dan etika (adab) ini bermacam-macam, ada syarat dan etika yang memang telah ditetapkan Allah SWT. untuknya. Ada syarat keagamaan, akhlak dan komitmennya pada etika Islam, ada syarat tentang ilmu dan pengetahuannya tentang agama dan dakwah, ada syarat dan etika tentang kemampuannya melaksanakan dakwah gerakan (*harokah*), serta kemampuannya melaksanakan setiap perbuatan yang dituntut oleh dakwah individual (*fardiyah*) dalam semua tingkatannya. Adapula syariat dan etika mengenai kesabaran dan ketabahannya dalam melaksanakan aktivitas dan menghadapi mitra dakwah, termasuk tingkat kepercayaan dan pengharapannya kepada Allah SWT. untuk memperoleh bantuan dan pertolongan-Nya.⁸

Abdul-Karim Zaidan juga menghendaki kesempurnaan seorang pendakwah, ia menuntut pendakwah agar memiliki pemahaman Islam yang mendalam, iman yang kokoh dan hubungan yang kuat dengan Allah.⁹ Ini menunjukkan bahwa seorang pendakwah hendaknya memenuhi kriteria sifat-sifat yang menjadi syarat-syarat seorang pendakwah yang baik.

Suatu hal yang biasa terlupakan oleh seorang pendakwah sebelum memulai dakwahnya ialah bercermin pada dirinya apakah syarat-syarat yang harus dimiliki seorang pendakwah apakah sudah dipenuhikan atau belum. Dalam pandangan ilmu komunikasi, seorang pendakwah (komunikator) adalah pengambil inisiatif terjadinya suatu proses dakwah. Pendakwah seharusnya lebih mengetahui sejak awal tentang kesiapan dirinya, pesan yang akan disampaikan, metode dan media yang akan digunakan, hambatan yang mungkin timbul serta khlayak yang akan menerima dakwahnya. Apabila suatu aktivitas dakwah tidak mengenai sasaran, maka yang disalahkan adalah pendakwahnya.

Dalam kehidupan kita sehari-hari, mengenal diri adalah hal yang sangat penting, jika kita menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat. Sebab dengan mengenal diri, kita akan memahami kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri kita. Untuk memahami diri sendiri, Josef Luft dan Harrington Ingham memperkenalkan sebuah konsep yang dikenal dengan nama "Johari Window" yaitu sebuah kaca jendela terdiri dari empat bagian, yakni wilayah terbuka (*open area*), wilayah buta (*blind area*), wilayah tersembunyi (*hidden area*) dan wilayah tidak dikenal (*unknown area*).¹⁰

- 1) *Open area* (wilayah terbuka), wilayah ini adalah menggambarkan kelebihan dan kekurangan kita. Kelebihan dan kekurangan itu diketahui oleh diri sendiri dan diketahui oleh orang lain. Oleh karena itu menurut konsep ini, jika pendakwah ingin sukses berkomunikasi, dia harus mampu mempertemukan keinginan sendiri dengan keinginan masyarakat *mad'u*. Dengan demikian tidak ada keinginan yang dipaksakan dan keinginan untuk menang sendiri dan benar sendiri. Jika wilayah terbuka ini mengecil,

⁸Ali Abdul Hmalim Mahmud, *Fiqh al-Mas'uliyah fil-Islam*, Dar al-Tawzi' wa al-Nashr al-Islamiyah, Kairo 1995 hlm. 184.

⁹Abdul Karim Zaidan, *Ushul ad-Da'wah*, Mu'assasah ar-Risalah Beirut, 1993 hlm. 325.

¹⁰Lihat : hlm. hlmafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Rajawali Pers, Jakarta , 2010 hlm. 86

maka akan terjadilah keinginan untuk menang sendiri serta mendesakkan kehendak sendiri dan tertutup, sehingga akan terjadilah konflik. Oleh sebab itu, semakin lebar wilayah terbuka (*open area*) pada seseorang akan semakin mudah memahami diri sendiri dan memahami orang lain, pribadinya akan terbuka (transparan), maka aktivitas dakwah akan bertambah efektif.

2) *Blind area* (wilayah buta). Pada wilayah buta, orang tidak mengetahui kekurangannya, tetapi sebaliknya kekurangan itu diketahui oleh orang lain. Sering terjadi seseorang tidak mengetahui kelemahannya bahkan ia menyangkal kalau hal itu ada pada dirinya. Oleh karena itu kalau wilayah buta melebar, maka akan menimbulkan kesulitan berkomunikasi. Wilayah ini ada pada setiap orang dan sulit menghapusnya sama sekali, kecuali mengurangi. Cara menguranginya adalah berpedoman kepada nilai, norma dan hukum sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan al- hadis.

3) *Hidden area* (wilayah tersembunyi), yaitu wilayah yang menunjukkan bahwa kemampuan kita tersembunyi sehingga tidak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini terdapat *over disclose* dan *under disclose*.

Over disclose ialah sikap terlalu banyak mengungkapkan sesuatu, sehingga hal-hal yang seharusnya disembunyikanpun, juga diutarakan. Misalnya seorang pendakwah mengutarakan konflik rumah tangganya dan kondisi keuangannya yang seharusnya tidak perlu diungkapkan. *Under disclose* adalah sebaliknya, yakni sikap terlalu menyembunyikan sesuatu yang seharusnya diutarakan. Misalnya tidak mengutarakan hukum yang sebenarnya karena khawatir tidak disetujui oleh sekelompok orang. Demikian juga pasien yang menutupi penyakitnya di hadapan dokter. Sikap *under close* ini juga ditandai dengan terlalu banyak tahu orang lain tetapi kurang mengetahui dirinya. Jika wilayah tertutup ini melebar, seseorang akan tertutup pribadinya dan menyulitkan komunikasi.

4) *Unknown area* (Wilayah tidak dikenal), yaitu suatu kondisi yang paling kritis dalam komunikasi, sebab selain kita sendiri tidak mengenal diri, juga orang lain tidak mengetahui siapa kita. Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi kesalahan persepsi maupun kesalahan perlakuan karena tidak saling mengenal, baik kelebihan maupun kekurangan masing-masing.

Keempat wilayah tersebut tetap ada pada diri manusia dalam satu kesatuan (100%), hanya kadar lebar- sempitnya yang berbeda anantara satu sama lain. Orang yang ingin sukses dalam berdakwah ia harus memperlebar wilayah terbuka pada dirinya, sehingga dengan sendirinya akan mempersempit wilayah lainnya.

| | |
|--------------------|---------------------|
| <i>Open area</i> | <i>Blind Area</i> |
| <i>Hidden area</i> | <i>Unknown area</i> |

Gambar 5. Konsep Johari Window Tentang Pengenalan Diri

| | |
|--------------------|---------------------|
| <i>Open area</i> | <i>Blind Area</i> |
| <i>Hidden area</i> | <i>Unknown Area</i> |

Gambar 6. *Open area* wilayah yang lebih luas dari wilayah lainnya.

Selain pentingnya pengenalan diri, seorang pendakwah harus memiliki rasa percaya diri (*credibility*), daya tarik (*attractif*) dan kekuatan (*power*).

1. Kredibilitas (*credibility*)

Kredibilitas adalah seperangkat persepsi tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki komunikator sehingga diterima atau diikuti oleh masyarakat khalayak. Kredibilitas menurut Aristoteles bisa diperoleh apabila memiliki *ethos*, *pathos* dan *logos*. *Ethos* adalah kekuatan yang dimiliki pembicara dari karakter pribadinya, sehingga ucapan-ucapannya dapat dipercaya. *Pathos* adalah kekuatan yang dimiliki pembicara dalam mengendalikan emosi pendengarnya. *Logos* adalah kekuatan yang dimiliki komunikator melalui argumentasinya. James McCroskey (1966) menjelaskan bahwa kredibilitas seorang komunikator dapat bersumber dari kompetensi (*competence*), sikap (*character*), tujuan (*intention*), kepribadian (*personality*) dan dinamika (*dynamism*).¹¹

Kompetensi ialah penguasaan yang dimiliki pendakwah pada masalah yang dibahasnya. Misalnya seorang dokter lebih berkompeten berbicara masalah medis dari pada seorang insinyur pertanian. Sikap menunjukkan pribadi pendakwah, apakah dia tegar dan toleran dalam prinsip. Tujuan menunjukkan apakah pesan-pesan yang disampaikan itu punya maksud yang baik atau tidak. Kepribadian menunjukkan apakah pendakwah memiliki pribadi yang hangat dan bersahabat. Sedangkan dinamika memberi isyarat apakah pesan yang disampaikan menarik atau justru membosankan.

2. Daya Tarik (*attractif*)

Daya tarik perlu dimiliki oleh pendakwah karena dapat menentukan keberhasilan dakwah. Pendengar atau pembaca akan mengikuti pandangan seorang pendakwah karena mempunyai daya tarik dalam hal kesamaan (*similarity*), dikenal baik (*familiarity*), disukai (*liking*) dan fisiknya (*physic*). Kesamaan dimaksud bisa dalam hal demografis seperti agama, suku, ras, partai dan ideologi.

3. Kekuatan (*power*)

¹¹Lihat: hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Rajawali Pers, Jakarta, 2010 hlm.92

Power (kekuatan) adalah kepercayaan diri yang harus dimiliki oleh seorang pendakwah apabila ia ingin memengaruhi orang lain. *Power* dapat juga diartikan sebagai kekuasaan, masyarakat akan lebih mudah menerima suatu ajaran apabila disampaikan oleh orang yang memiliki kekuasaan. Misalnya, Kepala kantor kepada bawahannya atau Kepala Desa kepada masyarakatnya. Kekuatan dapat juga diperoleh dengan tersedianya kesiapan sarana dan prasarana pelaksanaan dakwah, sebab tanpa sarana material pendukung, dakwah akan mengalami kesulitan. Meski kekuatan bukan selamanya menjadi prasyarat pelaksanaan dakwah efektif, tapi minimal seorang pendakwah harus memiliki kredibilitas dan daya tarik.

Penjelasan di atas menunjukkan kompetensi *da'i* hendaknya mencakup aspek intelektual seperti kecerdasan, ilmu pengetahuan dan wawasan. Aspek karakter, seorang pendakwah hendaknya memiliki sifat-sifat mulia seperti keikhlasan, kejujuran ketekunan, kesabaran serta keteladanan. Sedangkan kompetensi spritualnya, seorang pendakwah hendaknya orang yang teguh iman dan tekun ibadah. Kompetensi tersebut dapat mengangkat derajat dan kewibawaan seorang *da'i* di hadapan masyarakat dan dakwahnya akan diterima dan disukai. Firman Allah dalam surat al-Mujadalah ayat Al-Mujadalah aya 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْذِنُوا فَانْزِعُوا يُرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menunjukkan bahwa kompetensi iman, ilmu dan amal dapat meningkatkan derajat dan kewibawaan seseorang. Kewibawaan ini pada dasarnya menjadi faktor yang dapat membawa efektivitas dakwah. Sesuainya kata dan perbuatan menjadi keteladanan bagi masyarakat *mad'u*. Kompetensi pendakwah dibedakan antara kompetensi spritual, intelektual, moral dan psik material.

- a. **Kompetensi spritual** (*ruhaniyyah*). Seorang pendakwah hendaknya memiliki sifat-sifat: Iman dan takwa, ahli taubat dan ibadah. shiddiq dan amanah, bersyukur, ikhlas, ramah dan penuh pengertian, tawadlu', sederhana dan jujur, tidak egois, tegas, tanggung jawab, sabar dan tawakkal, terbuka (demokratis) dan lemah lembut. Rasul-rasul adalah para pendakwah pilihan Allah swt., mereka penuh iman dan takwa serta keteladanan. Kompetensi spritual ini disebut juga kompetensi personal.

b. **Kompetensi intelektual** (*'aqliyah*) atau kompetensi profesional. Ilmu pengetahuan dan keterampilan pendakwah hendaknya mencakup penguasaan tentang:

- 1) Ilmu-Ilmu Islam yang mendalam tentang pesan-pesan dakwah, yaitu:
 - (a) Tafsir al-Qur'an adalah ilmu yang mempelajari terjemah dan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an al-Karim, baik menggunakan pendekatan tafsir tematik maupun tafsir tahlili. Sebelum belajar tafsir didahului oleh ulum al-Qur'an.
 - (b) Hadis adalah perkataan, perbuatan dan sikap nabi saw. yang berfungsi sebagai informasi dan konfirmasi tentang isi kandungan al-Qur'an. Kitab Hadis yang terkenal ada enam, yaitu Kitab Shahih Bukhari, Muslim, Turmizi, Nasa'i, Ibnu Majah dan
 - (c) Ilmu Tauhid, yaitu ilmu yang membahas masalah keyakinan kepada Allah swt. Ilmu ini disebut juga dengan akidah Islam, Ushuluddin atau Ilmu Kalam.
 - (d) Ilmu Fiiqih terdiri dari fikih ibadah, fikih mu'amalah, fikih munakahat, fikih mawaris dan fikih siyasah.
 - (e) Akhlak/ tasawuf adalah ilmu yang berhubungan dengan pembentukan karakter muslim berdasarkan kesucian rohani manusia.
 - (f) Sejarah peradaban umat Islam terdiri dari Sirah Nabawiyah, Rijal Dakwah dan Sejarah Peradaban Umat Islam.
- 2) Ilmu-ilmu Sosial yang dapat membantu pendakwah dalam pengenalan *mad'u*. Diantaranya ialah ilmu komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu hukum, politik, ekonomi.
- 3) Ilmu Media yang menjadi sarana penyampaian pesan-pesan dakwah yang argumentatif dan logis. Ilmu media mencakup, metode dakwah, bahasa, logika, retorika, balaghah dan metodologi, sehingga pendakwah dapat menjadi orator dan ahli debat, menjadi top manejer (pimpinan) dalam organisasi dan sebagai pengembang masyarakat dalam program pembangunan. Manajemen dakwah membantu *da'i* menyusun program perencanaan dakwah, pemilihan metode, penyesuaian pesan, penggunaan waktu dan pengelolaan lokasi pertemuan (majelis).

Kompetensi spritual dan metodologi dapat membentuk kemampuan *da'i* dalam:

- a. Komunikasi yang baik (*qawlan ma'rufa*) Q.S. al-Baqarah ayat 26, yaitu komunikasi efektif.
- b. Komunikasi lemah lembut (*qawlan layyina*). Pendakwah dari kalangan rakyat kepada *mad'u* seorang raja menggunakan *komunikasi layyina* sebagaimana dakwah nabi Musa as. kepada Fir'aun. Q.S. Thaha ayat 48.
- c. Komunikasi yang tepat dan benar (*qawlan sadida*), yaitu komunikasi yang tidak mengandung kesalahan dan kebohongan.
- d. Komunikasi yang mulia (*qawlan karima*), yaitu komunikasi anak ketika berdakwah kepada orang tuanya.

Pengembangan ilmu dakwah membutuhkan metodologi penelitian. Metodologi penelitian termasuk ilmu media mencakup keterampilan tentang statistik untuk penelitian kuantitatif dan keterampilan wawancara atau observasi dalam penelitian kualitatif. Para *da'i* selaku manajer kelembagaan, muballigh, penulis atau konselor dan pendamping sosial di masyarakat, perlu membekali diri dengan teknologi informasi komunikasi agar dapat menambah wawasan keilmuan dan inovasi pengembangan dakwah efektif di masyarakat.

Bagi para pendakwah sebagai pendamping sosial dalam pengembangan masyarakat dan sebagai pimpinan suatu organisasi sosial keagamaan, perlu memiliki keterampilan khusus dalam bidang manajemen dan teori-teori pengembangan masyarakat. Dalam tugasnya sebagai manajer atau pendamping sosial tidak bisa terlepas dari perencanaan, pengorganisasian, teknis operasional suatu program dan monitoring /evaluasi pelaksanaan program. Kompetensi ini tergolong kepada kompetensi metodologi (media) bukan kompetensi substansi.

- c. **Kompetensi Moral** (*Khulqiyah*). Para nabi selalu bersifat shiddiq, amanah, tabligh dan fathonah, bersyukur, ikhlas, ramah dan penuh pengertian, tawadlu', sederhana dan jujur, tidak egois, tegas, tanggung jawab, sabar dan tawakkal, terbuka (demokratis) dan lemah lembut. Dan untuk sifat-sifat pendakwah dapat dilihat dalam surat az-Zumar ayat 11, fushshilat ayat 30, ash-Shaf ayat 2-3, surat Ali Imran ayat 159, surat al-Furqan ayat 165, surat Luqman ayat 17-19, surat al-Hujrat ayat 11-12.
- d. **Kompetensi fisik material** (*Jasmaniyah*). Pendakwah hendaknya adalah orang yang sehat jasmani, memiliki kecukupan materi serta berasal dari etnik kaum sendiri. Kesehatan dan kekuatan fisik dibutuhkan dalam menegakkan *Jihad fi sabilillah*, demikian juga harta yang cukup. Para nabi dan rasul diutus Tuhan adalah dari etnis masyarakat sendiri. (Q.S. Ibrahim ayat 4). Kesamaan budaya dan etnis menimbulkan kedekatan hubungan antara pendakwah dan *mad'u*, sebagaimana nabi Hud as. menjadi pendakwah bagi saudara-saudara nya kaum 'Ad. (Q.S.Hud ayat 50). Demikian juga kepada kaum Tsamud Allah swt. mengutus saudara mereka nabi Shaleh as. (Q.S. Hud ayat 61).

Hafied Changara mengemukakan secara ringkas beberapa karakteristik sosiodemografis *mad'u* yang perlu diketahui seorang *da'i* dalam berdakwah, yaitu:

1. Jenis kelamin, apakah khalayak itu mayoritas laki-laki atau wanita.
2. Usia, apakah khalayak umumnya anak-anak, remaja atau orang tua.
3. Populasi, apakah khalayak yang ada kurang dari 10 orang atau lebih dari 50 orang.
4. Lokasi, apakah khalayak umumnya tinggal di desa atau di kota.
5. Tingkat pendidikan, apakah mereka rata-rata sarjana atau hanya sekedar tamatan Sekolah Dasar.

6. Bahasa, apakah mereka bisa mengerti bahasa Indonesia atau tidak.
7. Agama, apakah semuanya beragama Islam atau ada yang beragama lain.
8. Pekerjaan, apakah mereka umumnya petani, nelayan, guru atau pengusaha.
9. Ideologi, apakah mereka umumnya anggota suatu partai atau tidak.
10. Pemilikan media, apakah mereka umumnya memiliki TV., hanya surat kabar berlangganan atau tidak.¹²

Da'i juga perlu memahami paham-paham keagamaan yang dianut oleh masyarakat *mad'u* yang dihadapinya, misalnya sunni, syi'ah, NU atau Muhammadiyah dan sebagainya. Pengenalan ini berdampak pada pemilihan materi pesan yang sesuai dan tidak sampai menyinggung perasaan *mad'u* yang dihadapi. Oleh karena itu *da'i* yang kompeten adalah *da'i* yang berlatar belakang netral dan mengayomi semua faham yang dianut oleh khlayak. Rasulullah pernah bersabda:

وخطبوا الناس على قدر عقولهم . رواه مسلم

Artinya: Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan (tingkat) kemampuan akal mereka. (H.R.Muslim).

Kompetensi spritual, moral dan kompetensi intelektual dalam aspek penguasaan ilmu-ilmu Islam digolongkan kepada kompetensi substansial. Sedangkan kompetensi dalam ilmu-ilmu sosial, ilmu media dan metode penelitian digolongkan kepada kompetensi metodologi. Kedua kompetensi tersebut menjadi dua aspek yang sangat penting bagi seorang *da'i*, terutama kompetensi spritual atau personal.

Kedudukan *Da'i*

Jika ditinjau dari aspek *mad'unya*, seorang pendakwah dihadapkan dengan manusia yang bermacam-macam tingkatan dan kedudukan, sehingga pendakwah dalam melaksanakan tugasnya dapat berperan sesuai dengan *mad'u* yang dihadapinya.

- a. Pendakwah sebagai orang tua yang mendidik anak dan keponakannya dalam keluarga. Sebagai contoh adalah nabi Adam as. mengajari dan mendidik anak-anaknya. Nabi Nuh as. mengajak anak-anaknya ke jalan Allah walaupun mereka menolaknya. Demikian juga nabi Ya'qub telah berwasiat kepada putra-putranya. (Q.S. Al-Baqarah ayat 133).
- b. Pendakwah yang mengajak orang tua atau pamannya beriman. Nabi Ibrahim telah berusaha meyakinkan ayahnya Azar supaya beriman kepada Allah.
- c. Pendakwah yang mengajak saudaranya supaya beriman. Dakwah nabi Yusuf kepada saudara-saudara sendiri. Q.S. Yusuf ayat 92).
- d. Pendakwah selaku suami mengajak istrinya kepada iman. Nabi Luth as. telah mengajak istrinya supaya beriman yang cenderung mengikuti kaumnya yang sesat. (Q.S. Al-A'rof ayat 3).

¹²hafied Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta Rajawali Pers, 2010 hlm. 159-160

- e. Pendakwah sebagai istri yang mengajak suaminya beriman. Asiyah istri Fir'aun mengajaknya meyakini Allah secara halus dan tersembunyi. (Q.S. At-Tahrim ayat 11).
- f. Kepala negara sebagai pendakwah mengajak rakyatnya kepada iman. Dalam hal ini adalah dakwah nabi Daud dan nabi Sulaiman as. selaku raja yang berdakwah kepada rakyatnya. Nabi Yusuf as. kepada rakyatnya. Demikian juga nabi Muhammad saw. selaku kepala negara berdakwah kepada rakyatnya.
- g. Pendakwah kepala negara dengan sesama kepala negara. Ratu Balqis sebagai penguasa Saba' akhirnya mengikuti dakwah nabi Sulaiman as. penguasa Palestina. (Q.S. an-Namlu ayat 30-31).
- h. Pendakwah dari kalangan rakyat kepada raja yang kejam, yaitu nabi Ibrahim as. berdakwah kepada raja Namrud, nabi Musa as. kepada Fir'aun dan nabi Isa as. kepada Raja Romawi.
- i. Pendakwah ulama kepada pendeta sesat. Nabi Zakariya as. dan putranya Yahya as. wafat karena fitnah para pendeta. Demikian juga pembunuhan nabi Isa as. oleh raja Romawi karena hasutan para pendeta yang sesat.
- j. Pendakwah Budak kepada Tuannya. Nabi Yusuf as. pernah menjadi budak raja Mesir Qithfir. Dia sempat berdakwah kepada Tuannya ketika dirayu istri sang raja. (Q.S. Yusuf ayat 23).
- k. Pendakwah Tuan kepada Budaknya, sebagaimana diperankan nabi Ibrahim as. kepada Hajar seorang budak yang dihadiahkan kepadanya dan lalu dijadikan istri.

Peran para nabi tersebut selaku pendakwah yang diutus Allah kepada masyarakat mengisyaratkan bahwa pendakwah datang dari berbagai kalangan dengan latar belakang status sosial yang beraneka ragam dengan beberapa kriteria yang dapat menjadikannya sebagai pendakwah. Dari segi pelaksanaannya, dakwah terbagi dua, yaitu *dakwah fardiyah* (individu) dan *dakwah jama'ah* (lembaga/ organisasi). Pendakwah bisa juga terdiri dari seorang ulama (ustadz), pedagang, petani, pengusaha, pegawai negeri, karyawan, angkatan bersenjata, ilmuwan dan seniman. Untuk melahirkan pendakwah atau praktisi dakwah secara khusus, terdapat satu fakultas di Perguruan Tinggi, yaitu Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Institut Agama Islam Negeri.

Kemuliaan Tugas *Da'i*

Berikut ini akan dikemukakan kemuliaan dan keutamaan tugas pendakwah di masyarakat. Allah swt sangat memuliakan para pendakwah, banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memuji dan mengangkat derajat mereka.

1. Tugas dakwah pada hakekatnya adalah pekerjaan Allah dan Rasul-Nya untuk membimbing dan mengarahkan seluruh makhluk menuju Jalan Allah. Para pendakwah tidak lain adalah penerus risalah kenabian yang ditugaskan Allah kepada mereka. Rasul saw.

mewariskan kepada sahabat tugas dakwah tersebut dan secara turuntemurun tugas tersebut telah diemban oleh para pendakwah sampai sekarang. (Q.S. an-Nahal ayat 36). Dan ajakan para pendakwah supaya mengikuti Allah dan Rasul-Nya merupakan perkataan yang paling di sisi Allah swt. (Q.S. Fushhilat ayat 33).

2. Para pendakwah karena penerus nabi, mereka menjadi saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, penyeru ke jalan Allah dan sebagai lampu penerang dalam kegelapan. Firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 45-46.

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا



Artinya: Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk Jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk Jadi cahaya yang menerangi.

Pendakwah adalah organisator dan motivator pembentukan umat yang terbaik (*khairo ummatin*), yaitu umat Islam menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar. Atau dengan kata lain, para pendakwah sebenarnya bertugas membentuk masyarakat kepada kebaikan dan menjauhi kejahatan. (Q.S. Ali Imran ayat 110).

3. Tugas pendakwah adalah mengajak, menyampaikan, mengajar dan mendidik manusia kepada jalan Allah. Keberhasilannya adalah menurut kehendak dan petunjuk Allah. Orang yang dikehendaki Allah kepada Islam diberi hidayah oleh-Nya. Firman Allah dalam surat al-Qoshosh ayat 56.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.

4. Dak wah dikatakan efektif apabila telah dapat membimbing manusia ke jalan Allah, yakni apabila dakwah dapat membentuk pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap, menciptakan hubungan yang makin baik dan melahirkan tindakan.¹³

¹³Stewart L. Tubs dan Silvia Moss, dikutip Jalaluddin Rakhmat dalam *Psikolgi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya Bandung, 1999 hlm.13

Penutup

Da'i sebagai unsur utama dakwah memegang peranan penting dalam keberhasilan dakwah. Dakwah efektif dimulai dari *dakwah bin-nafsi* (komunikasi intrapersonal) dan keluarga, serta masyarakat luas. Kompetensi *da'i* mencakup kompetensi substansi dan kompetensi metodologi. Kompetensi substansi terdiri dari aspek spritual seperti keteladanaan dalam iman dan ketaatan, kredibilitas, daya tarik dan power. Aspek intelektual, yakni penguasaan mendalam tentang ilmu-ilmu Islam. Pendakwah termasuk orang yang berkompeten dalam membahas kajian tafsir, hadis, tauhid, fikih, akhlak, tasauf dan sejarah ketika berdakwah di masyarakat.

Sedangkan kompetensi metodologi mencakup keterampilan retorika, komunikasi, jurnalistik, wawasan tentang sosiologi, psikologi, antropologi, ekonomi dan politik. Khusus bagi dakwah kelembagaan, *da'i* selaku pendamping sosial dan manejer organisasi membutuhkan ilmu manajemen pembangunan dalam pelaksanaan program-program pengembangan masyarakat atau organisasi. Tugas *da'i* profesional bukanlah tugas yang ringan, tetapi menjadi sangat mulia jika dilaksanakan dengan semangat jihad dan ketulusan.

Daftar Bacaan

- Abdul Karim Zaidan, *Ushul ad-Da'wah*, Mu'assasah ar-Risalah Beirut. 1993
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya Bandung, 1994
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh al-Mas'uliyah fil-Islam*, Dar al-Tawzi' wa al-Nashr al-Islamiyah Kairo. 1995
- H. Hafied Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Rajawali Pers Jakarta, 2010
- H. Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Bumi Aksara Jakarta, 2011
- Jalaluddin Rakhmat, *Ilmu Dakwah dan Kaitannya dengan Ilmu-Ilmu Lain*, Makalah seminar, Semarang 1990
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Prenada Media Group Jakarta, 2009
- Nurfin Sihotang, *Tafsir Ayat alQur'an al-Karim 'an ad-da'wah ila Allah*, Rios Multicipta, 2012
- Soedjarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, Gramedia Widiasarana, Jakarta, 1993
- Syekh Ali Mahfuzh, *Hidayah Al-Mursyidin*, Beirut Dar al- Ma'rifah, tt.